

Model Komunikasi Keluarga Etnis Betawi dalam Memotivasi Pendidikan Tinggi dari Perspektif Anak

Maulina Larasati Putri^{1*}, Vera Wijayanti Sutjipto², dan Marisa Puspita Sary³

¹Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta, DKI Jakarta, Indonesia. E-mail: maulinalarasati@unj.ac.id

²Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta, DKI Jakarta, Indonesia. E-mail: verawijayanti@unj.ac.id

³Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta, DKI Jakarta, Indonesia. E-mail: marisa.puspita@unj.ac.id

*Penulis Korespondensi

Article Info

Article History

Received 20 Jul 2020

Revised 8 Apr 2021

Accepted 20 Sept 2021

Keywords:

Communication of Family, Model of Communication, Motivation.

Abstract: Communication in the family plays an important role in providing motivation for the development of children's education and in determining the continuation of higher education for children. This study aims to determine the communication model that exists in Betawi ethnic families in motivating higher education for children. This research is qualitative. Data were collected through interviews, literature study, and observation. The informants of this study consisted of six students who had parents with ethnic Betawi family backgrounds. Three informants lived in the DKI Jakarta area and three other informants lived in the Depok area. The results of this study indicate that the Betawi ethnic family communication model in an effort to motivate children to continue their education to a higher level is in accordance with the ABX model proposed by Newcomb and the Interactional model. In the ABX model from Newcomb, both parents and children consider higher education to be very important. Then, in the interactional model, communication that takes place in families with Betawi ethnic backgrounds takes place openly and reciprocally. This study suggests that communication built by parents has an impact on motivation in children which then affects children's behavior, especially in terms of education. Therefore, parents must develop a good communication environment with their children.

Abstrak: Komunikasi dalam keluarga berperan penting dalam memberikan motivasi terhadap perkembangan pendidikan anak dan dalam penentuan kelanjutan pendidikan tinggi bagi anak. Penelitian ini bertujuan mengetahui model komunikasi yang ada pada keluarga Etnis Betawi dalam memotivasi pendidikan tinggi bagi anak. Penelitian ini bersifat kualitatif. Data dikumpulkan melalui wawancara, studi pustaka, dan observasi. Informan penelitian ini terdiri atas enam orang mahasiswa yang memiliki orang tua dengan latar belakang keluarga Etnis Betawi. Tiga informan tinggal di wilayah DKI Jakarta dan tiga informan lainnya tinggal di wilayah Depok. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model komunikasi keluarga Etnis Betawi dalam upaya memotivasi anak untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi sesuai dengan model ABX yang dikemukakan oleh Newcomb dan model Interaksional. Dalam model ABX dari Newcomb, baik dari sisi orang tua maupun anak menganggap pendidikan tinggi

Kata kunci:
Komunikasi Keluarga,
Model Komunikasi,
Motivasi.

merupakan hal yang sangat penting. Kemudian, dalam model interaksional, komunikasi yang berlangsung dalam keluarga dengan latar belakang Etnis Betawi berlangsung secara terbuka dan bersifat timbal balik. Penelitian ini menyarankan bahwa komunikasi yang dibangun oleh orang tua berdampak pada motivasi dalam diri anak yang kemudian memengaruhi perilaku anak, khususnya dalam hal pendidikan. Oleh karena itu, orang tua harus mengembangkan lingkungan komunikasi yang baik dengan anak.

PENDAHULUAN

Di negara yang masih berkembang seperti Indonesia, pendidikan menjadi salah satu faktor yang dapat menunjang mobilitas sosial vertikal. Pendidikan dinilai mampu menjadi salah satu jalan untuk mengatasi ketimpangan sosial yang ada di masyarakat. Sebagaimana dijelaskan Arifin (2017), analisis terhadap mobilitas sosial di Indonesia menunjukkan fakta bahwa capaian pendidikan, khususnya pendidikan tinggi, menjadi faktor penting untuk mobilitas sosial secara vertikal. Namun, seringkali, motivasi melanjutkan pendidikan bermasalah.

Terdapat dua faktor yang menyebabkan rendahnya minat anak dalam melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Faktor itu berasal dari internal dan eksternal. Faktor eksternal meliputi dukungan ekonomi orang tua dan lingkungan sekitar, yang juga melibatkan orang tua di dalamnya. Lingkungan sekitar ini dinilai berpengaruh terhadap pola pikir, tindakan, dan minat anak untuk melanjutkan pendidikannya (Arnawan, 2016).

Angka Partisipasi Kasar (APK) Pendidikan Tinggi di Indonesia pada saat ini dalam kategori yang cukup mengkhawatirkan, yaitu sekitar 31,5%, angka tersebut tergolong rendah jika dibandingkan dengan negara lain yang ada di Asia Tenggara (Larasati, 2018). Dilansir dari medcom.id, riset yang telah dilakukan oleh Haruka Evolusi Digital Utama (Haruka EDU) menemukan bahwa pada 2018 terdapat 79% lulusan SMA/SMK yang telah bekerja dan tertarik untuk

melanjutkan kuliah, tapi terdapat 66% dari responden mengatakan mereka menunda untuk kuliah karena terkendala masalah biaya.

Pentingnya peran orang tua dalam pendidikan anak dijelaskan oleh (Munirwan, 2015). Menurutnya, dari beberapa faktor eksternal, orang tua yang paling berperan dalam prestasi belajar anak. Lebih jauh lagi, Munirwan (2015) menjelaskan bahwa terdapat tiga peran orang tua yang mendukung prestasi belajar anak, yaitu peran orang tua sebagai pengaush dan pendidik, peran orang tua sebagai pembimbing, peran orang tua sebagai motivator, serta peran orang tua sebagai motivator (Munirwan, 2015 pp. 26-27).

Selain perannya dalam prestasi belajar anak, orang tua juga memiliki peran dalam proses pengambilan keputusan dalam pendidikan anak. Salah satunya dalam menentukan jurusan atau bidang pendidikan yang akan diambil oleh anak. Rini (2014) menjelaskan bahwa posisi strategis orang tua dalam keluarga dan kontrol yang dimiliki orang tua mendorong orang tua untuk terlibat dalam proses pengambilan keputusan jurusan pendidikan yang dapat menentukan masa depan anaknya.

Orang tua juga memiliki peran yang tidak kalah pentingnya dalam meningkatkan motivasi anak dalam mengemban pendidikan. Sebagaimana dijelaskan Suciani et al (2014), dukungan sosial, yang salah satunya adalah dukungan dari orang tua, berpengaruh positif terhadap peningkatan motivasi

belajar mahasiswa. Semakin tinggi dukungan yang diberikan, semakin tinggi pula motivasi belajar mahasiswa. Harianti (2016) menyebutkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan motivasi belajar siswa. Menurut Nawawi (2003) motivasi merupakan sebuah kondisi yang mendorong seseorang melakukan suatu perbuatan atau kegiatan secara sadar.

Dalam prosesnya, motivasi diawali dengan seseorang yang secara sadar atau tidak, tahu tentang suatu hal yang tak tercukupi yang selanjutnya dijadikan sasaran perkiraan untuk mencukupi hal tersebut. Dari rangkaian tindakan perkiraan tersebut, akan menghasilkan sebuah pencapaian. Proses motivasi akan berjalan terus untuk berbagai macam hal dan kebutuhan, kemudian diketahuilah komponen-komponen dari proses motivasi ini yaitu: 1) adanya kebutuhan, 2) dorongan untuk berperilaku, 3) menjalankan tindakan, dan 4) muncul kepuasan (Djamarah, 2018).

Djamarah (2004) menyatakan bahwa terdapat beberapa hal yang memengaruhi komunikasi di dalam keluarga, yaitu sebagai berikut.

- a. Citra diri dan citra orang lain yang akan mempengaruhi bagaimana cara dan kemampuan seseorang dalam berkomunikasi. Citra diri berkaitan bagaimana seseorang menggambarkan dirinya sendiri melalui hubungan dengan orang lain sehingga seseorang dapat menilai dirinya sendiri apakah dihargai, di hormati atau tidak disenangi oleh orang lain. Contohnya adalah seorang Ibu yang memiliki citra diri sebagai ibu yang sabar dan jarang marah sehingga dalam berkomunikasi dengan anak selalu berkata lemah lembut dan jarang membentak atau teriak-teriak. Citra orang lain berkaitan seseorang memberikan penilaian atau persepsi kepada diri orang lain. Misalnya, seorang Ibu yang

menilai anaknya sebagai pemberani, maka dalam komunikasi selalu memberikan motivasi dan kata-kata yang positif.

- b. Suasana psikologis akan memengaruhi komunikasi. Jika seseorang sedang bahagia maka komunikasi yang terjadi akan lebih efektif dibandingkan dengan ketika seseorang sedang merasa sedih.
- c. Lingkungan Fisik. Adanya kehidupan keluarga yang berbeda akan mempengaruhi cara berkomunikasi seperti gaya komunikasi orang berpendidikan berbeda dengan gaya komunikasi orang yang tidak berpendidikan.
- d. Kepemimpinan dalam keluarga akan menentukan pola komunikasi yang akan membentuk hubungan-hubungan dalam keluarga. Hal ini nantinya akan berkaitan dengan tipe-tipe kepemimpinan dalam keluarga.
- e. Bahasa berkaitan dengan budaya dalam suatu daerah. Bahasa memiliki makna yang berbeda di daerah tertentu. Adanya perbedaan makna bahasa tersebut dapat menjadi hambatan dalam keefektifan berkomunikasi.
- f. Perbedaan usia. Gunakanlah bahasa yang sesuai dengan usia seseorang agar komunikasi menjadi lebih berkualitas dan bermakna (Djamarah, 2004).

Menurut Lestari (2012), dalam hubungan antara orang tua dan anak, terdapat beberapa bentuk perilaku pengasuhan, yaitu sebagai berikut.

- a. Kontrol dan Pemantauan

Kontrol atau yang dapat dimaksudkan memiliki wewenang, memegang kendali, dan membuat aturan sesuai usia anak-anak, menetapkan aturan dan memantau perilaku anak agar menjadi lebih baik.

Pemantauan, menurut Hosley & Montemayor (1997), merupakan aktivitas yang dilakukan orang tua untuk mengetahui segala kegiatan yang dilakukan oleh anak-anaknya dengan teman-temannya.

b. Dukungan dan Keterlibatan

Dukungan merupakan interaksi yang dilakukan orang tua yang memiliki kehangatan dan perasaan yang positif kepada anak. Keterlibatan orang tua ditunjukkan dalam hal seperti ketertarikan dan kesiapannya untuk berperan aktif pada segala kegiatan anak-anak setiap harinya.

c. Komunikasi

Komunikasi yang terjalin antara orang tua dan anak merupakan hal penting sebagai upaya pengawasan dan dukungan yang dapat dipersepsikan positif atau negatif oleh anak tergantung dari bagaimana orang tua berkomunikasi.

d. Kedekatan

Kedekatan dalam keluarga merupakan hal yang lebih spesifik yang berkaitan dengan keintiman, perasaan positif dan pengungkapan diri. Adanya kedekatan menimbulkan ketergantungan dan rasa memiliki.

e. Kedisiplinan

Bentuk kontrol yang dilakukan kepada anak dapat dilakukan dengan cara menerapkan kedisiplinan.

Djamarah (2018) mengatakan bahwa pola-pola komunikasi dalam keluarga dapat digambarkan melalui tiga model komunikasi. Model *pertama* adalah Stimulus-Respons (S-R). Dalam model ini, komunikasi merupakan sebuah proses aksi-reaksi dimana adanya stimulus tertentu akan menyebabkan seseorang bereaksi atau memberikan respons dengan cara tertentu. Stimulus bisa berupa rangsangan-rangsangan baik verbal maupun nonverbal. Proses yang terjadi dianggap sebagai pertukaran atau pemindahan informasi yang bersifat timbal balik dan memiliki efek baik positif atau negatif. Model *kedua* adalah ABX.

Model ini dikemukakan oleh ABX Newcomb, dan menggambarkan proses seseorang (A) menyampaikan sebuah informasi kepada orang lain (B) tentang sebuah hal (X). Model ini juga dikenal dengan konsep keseimbangan. Contohnya jika A (Ayah) menyenangi mobil Honda (X) dan Ibu (B) menyenangi mobil Toyota (X) dan terjadi perdebatan maka akan terjadi ketidakseimbangan. Untuk menciptakan kondisi yang seimbang atau relatif seimbang, salah satu pihak harus ada yang mengalah. Ini bukan karena kalah, tetapi agar tidak terjadi konflik demi kebersamaan. Model *ketiga* adalah interaksional.

Pihak-pihak yang terlibat dalam komunikasi bersifat aktif dan berfungsi secara berbeda. Apabila yang satu sebagai pengirim maka yang lainnya sebagai penerima. Dalam model ini, ditambahkan mengenai konsep *feedback* atau umpan balik. Interaksi antara individu atau kelompok dapat berjalan lancar apabila makna pesan dapat ditafsirkan dengan tepat (Djamarah, 2018).

Untuk menunjang peran orang tua dalam pendidikan anak, khususnya untuk meningkatkan motivasi anak, diperlukan hubungan yang terjalin dengan baik antara orang tua dan anak. Menurut Djamarah (2004), hubungan antara orang tua dan anak dipengaruhi oleh cara orang tua memperlakukan anak, seperti apakah orang tua memanjakan anak, bersikap tidak peduli, mendominasi atau bahkan bersikap terbuka, akrab dan bersahabat. Selain itu, ada juga sikap orang tua yang berkaitan dengan ambisi dan minat seperti mengutamakan sukses sosial, duniawi, nilai-nilai artistik dan sukses dalam bidang agama.

Selain pola asuh, penelitian lain yang dilakukan oleh Mayangsari (2016) menyebutkan bahwa penerimaan orang tua memiliki peranan yang signifikan, yang mana meningkatnya penerimaan orang tua

menyebabkan peningkatan juga pada motivasi berprestasi mahasiswa.

Nurpuspitasari et al (2017), menjelaskan masyarakat Betawi percaya bahwa anak adalah sumber rejeki untuk keluarga sehingga tidak jarang anak dari keluarga Betawi yang tidak melanjutkan pendidikan formal dan memilih untuk bekerja. Orang tua dengan etnis Betawi sebagian besar tidak begitu peduli dengan besar pendapatan yang diperoleh anak-anaknya, asalkan permasalahan ekonomi dapat diatasi (Nurpuspitasari et al., 2017).

Kecenderungan orang tua etnis Betawi untuk mendorong anaknya bekerja ini menjadi stereotip negatif untuk orang Betawi. Orang Betawi dinilai sebagai orang yang materialis dan kurang berpendidikan (Hidayatullah & Wijanarko, 2020). Menurut Hidayatullah dan Wijanarko, ada enam stereotip negatif terhadap orang Betawi, di antaranya bahwa orang Betawi merupakan orang yang mudah pasrah pada keadaan, orang yang materialis, dan orang yang tidak berpendidikan.

Penilaian negatif terhadap etnis Betawi ini juga digambarkan pada penelitian yang dilakukan oleh Simanjong (2015) melalui persepsi orang-orang terhadap Sitkom Bajaj Bajuri. Sitkom Bajaj Bajuri merupakan sitkom yang mengisahkan tentang keluarga sederhana Betawi. Berdasarkan penelitian ini, penilaian masyarakat terhadap citra orang Betawi yang ditampilkan dalam Sitkom Bajaj Bajuri sebagian besar adalah negatif/marjinal (76.7%). Orang Betawi digambarkan sebagai masyarakat yang kampungan, berbicara *ceplas-ceplos*, suka berteriak, terlihat kurang berpendidikan/bodoh, memiliki hidup yang pas-pasan, tukang kawin, dan terkadang usil dan jahil.

Z.A (2019) juga menyatakan bahwa selama ini masyarakat memandang orang Betawi sebagai orang yang tidak berpendidikan, malas, mau menang sendiri, tukang kawin, tidak tahu sopan santun dan stereotip negatif lainnya.

Ketika masyarakat menemukan bahwa orang Betawi ada yang berpendidikan tinggi, pekerja keras dan berprestasi, biasanya mereka akan meragukan hal tersebut karena berbeda dengan apa yang mereka yakini. Padahal, penelitian Ahyat (2015) menemukan wanita etnis Betawi yang tinggal di pinggir kota maupun tengah Kota Jakarta telah banyak yang mengesampingkan pendidikan tinggi.

Lebih lanjut, Ahyat (2015) menjelaskan partisipasi wanita Betawi pada angkatan tenaga kerja juga mulai terlihat. Beberapa bekerja di BUMN dan swasta, menjadi anggota legislatif (MPR), bekerja di kegiatan sosial, dan lain sebagainya. Wanita Betawi juga sudah mulai membuat wadah perjuangan dalam bentuk organisasi yang bersifat kekeluargaan, kemasyarakatan, dan kesatuan gerakan, yaitu PWB atau Persatuan Wanita Betawi yang telah berdiri sejak Maret 1984 di Jakarta.

Berdasarkan paparan di atas, dapat diketahui bahwa saat ini perempuan khususnya dengan latar belakang keluarga Etnis Betawi sudah semakin sadar akan pentingnya pendidikan tinggi, salah satunya dapat dilihat dari kontribusi perempuan dalam beberapa bidang pekerjaan. Namun, belum banyak penelitian sebelumnya yang membahas secara lebih lanjut mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan mereka untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Sebagaimana yang dijelaskan sebelumnya bahwa di kelompok terkecil, yaitu keluarga, orang tua berperan penting dalam pendidikan anak, terutama pada pendidikan anak perempuan di keluarga dengan latar belakang Etnis Betawi.

Masih terbatasnya penelitian-penelitian mengenai kontribusi keluarga, khususnya yang berhubungan dengan pola asuh dan pola komunikasi di keluarga Betawi, dalam mendorong anak perempuan untuk melanjutkan pendidikan

tinggi, membuat penulis tertarik untuk mengetahui tentang bagaimana komunikasi keluarga Etnis Betawi dalam memotivasi anak di keluarganya untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Dengan begitu, penelitian ini diharapkan dapat mengisi celah komunikasi keluarga yang selama ini belum mendapat banyak perhatian. Untuk mendapatkan pemahaman tentang komunikasi keluarga Etnis Betawi tersebut, peneliti menerapkan model komunikasi keluarga.

METODE

Subjek dalam penelitian ini adalah anak etnis Betawi yang sedang menempuh pendidikan tinggi dan berada pada semester tiga atau tingkat dua. Pemilihan mahasiswa semester tiga ini dikarenakan

semester ini sudah termasuk pertengahan masa kuliah sehingga penulis ingin mengetahui alasan mereka untuk tetap melanjutkan pendidikannya.

Pemilihan anak sebagai informan digunakan karena penulis ingin melihat dari perspektif anak mengenai model komunikasi yang terjadi dalam keluarganya terutama yang berkaitan dalam pemberian motivasi untuk pendidikan tinggi dan untuk mengetahui bagaimana keluarga mereka mampu memotivasi mereka sehingga mereka memutuskan untuk tetap melanjutkan pendidikannya.

Subjek penelitian terdiri dari empat perempuan dan dua orang laki-laki yang kedua orang tuanya merupakan keturunan Etnis Betawi.

Tabel 1. Identitas Informan

Mahasiswa	Jenis Kelamin	Usia	Alamat
AD	Perempuan	19 tahun	Cakung, Jakarta Timur
MF	Laki-laki	18 tahun	Matraman, Jakarta Timur
MS	Perempuan	19 tahun	Cimanggis, Depok
MD	Perempuan	19 tahun	Cimanggis, Depok
MK	Laki-laki	18 tahun	Jakarta Timur
NS	Perempuan	19 tahun	Beji, Depok

Sumber: Diolah dari Data Peneliti (2020)

Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam kepada enam informan. Hal tersebut membuat jenis data dalam penelitian ini, yaitu data primer.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan wawancara tidak langsung dengan menggunakan media seperti *handphone* dan *WhatsApp*. Pertanyaan sudah disiapkan oleh penulis sehingga informan tinggal mengisi pertanyaan yang telah disediakan mengenai model komunikasi keluarga Etnis Betawi dalam memotivasi pendidikan tinggi dari perspektif anak. Penelitian dilakukan bulan Maret - Juli 2020. Lokasi penelitian

dilakukan di wilayah DKI Jakarta dan Depok.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Komunikasi dalam keluarga merupakan hal yang sangat penting dalam menentukan keharmonisan hubungan antaranggota keluarga. Umumnya, pada hubungan yang harmonis, terdapat komunikasi yang terjalin dengan baik di dalamnya. Untuk memotivasi anak tentang pendidikan tinggi, pun diperlukan komunikasi yang baik antara orang tua dan anak agar anak bisa memahami pentingnya untuk mengemban bangku pendidikan sampai ke jenjang pendidikan tinggi.

Salah satu ciri dari keluarga yang harmonis ditandai dengan seberapa sering anggota keluarga melakukan interaksi. Interaksi ini yang kemudian menimbulkan kedekatan di antara anggota keluarga. Adanya kedekatan hubungan yang terjalin dalam keluarga ini dapat mempengaruhi motivasi belajar serta prestasi yang dicapai

oleh anak. Banyak hal yang dapat dilakukan oleh orang tua dalam membentuk kedekatan hubungan dengan anak, salah satunya adalah dengan meluangkan waktu untuk berkumpul dan berbagi cerita. Petikan wawancara berikut dapat menjadi rujukan.

Tabel 2. Hasil Wawancara Informan

Informan	Kutipan Wawancara	Keterangan
AD	Selalu, setiap hari, biasanya jika makan bersama setelah itu kami berkumpul untuk bercengkrama santai	Kemampuan orang tua dalam meluangkan waktu untuk berkumpul dan saling bercerita untuk membangun kedekatan hubungan dengan anak.
MS	Ya, orang tua selalu menyediakan waktu untuk berkumpul bersama keluarga	
MK	Selalu, terutama di akhir minggu dan juga setiap hari saat jam-jam makan seperti sarapan dan makan malam	

Sumber: Diperoleh dari Data Peneliti (2020)

Topik pembicaraan yang dibangun bisa bermacam-macam, salah satunya mengenai pendidikan. Komunikasi yang terjadi dalam keluarga ketika

membicarakan pendidikan pun dapat terjadi dalam suasana yang menyenangkan dan terjalin secara dua arah.

Tabel 3. Hasil Wawancara Informan

Informan	Kutipan Wawancara	Keterangan
AD	Saya selalu terbuka dengan orang tua saya masalah pendidikan, maka orang tua saya pun begitu, tidak pernah ada penekanan sehingga cenderung lebih santai namun tetap tegas	Suasana yang dibangun saat sedang membicarakan tentang pendidikan.
MS	Melakukan bincang – bincang seperti menanyakan bidang apa yang membuat saya tertarik untuk melanjutkan pendidikan, ingin menjadi apa nanti jika setelah kuliah dari jurusan tersebut dan bekerja di mana	
MK	Dengan berdiskusi secara terbuka dan membawa suasana pembicaraan menjadi menyenangkan	

Sumber: Diperoleh dari Data Peneliti (2020)

Cara anak memahami pentingnya pendidikan dapat dipengaruhi oleh cara orang tua dan anak memandang makna pendidikan itu sendiri. Dari semua informan yang penulis wawancarai,

semuanya menganggap bahwa anak-anak harus mengenyam pendidikan tinggi, mengingat zaman sekarang dalam mencari pekerjaan salah satu kriteria yang dilihat adalah pendidikan.

Tabel 4. Hasil Wawancara Informan

Informan	Kutipan Wawancara	Keterangan
MD	Pendidikan adalah gudangnya ilmu pengetahuan dan tempat membentuk karakter untuk berinteraksi kepada masyarakat	Pemahaman anak terhadap pentingnya pendidikan tinggi.
MS	Pendidikan sangatlah penting, sebelum mencapai cita – cita kita, harus memiliki ilmu agar mampu mewujudkan cita – cita kita	
MK	Bagi saya pendidikan adalah bibit yang kita tanam dan suatu saat akan kita petik sesuai dengan hasil yang akan sesuai dengan usaha kita selama menempuh pendidikan	

Sumber: Diperoleh dari Data Peneliti (2020)

Dari wawancara informan, dapat disimpulkan bahwa baik orang tua maupun anak menganggap pendidikan merupakan hal yang sangat penting. Untuk melanjutkan pendidikan sampai

perguruan tinggi, bukanlah hal yang mudah karena banyak kendala yang akan dihadapi seperti masalah jarak kampus dengan tempat tinggal, tugas kuliah juga biaya.

Tabel 5. Hasil Wawancara Informan

Informan	Kutipan Wawancara	Keterangan
MD	Kendala yang saya rasakan adalah harus menguasai materi yang tidak saya pahami	Kendala dalam melanjutkan pendidikan tinggi.
NS	Karena orang tua selalu dukung, saya merasa tidak ada kendala. Paling kadang suka gaenak ngerepotin orang tua dari segi biaya. Mungkin karena semakin lama semakin dewasa, jadi suka gaenak gitu hehe. Makanya saya suka cari-cari beasiswa	
MK	Kendalanya seputar di kesulitan memahami atau kesulitan dalam membagi waktu dengan kegiatan lain, karena tugas kuliah yang banyak sekali dan cukup memberatkan jadi kadang lupa waktu untuk waktu bersama keluarga	

Sumber: Diperoleh dari Data Peneliti (2020)

Adanya dukungan dan motivasi dari orang tua dan terutama diri sendiri, menyebabkan mereka mampu menjalani semuanya dengan baik. Adanya keinginan yang kuat dari anak untuk memiliki kehidupan yang lebih baik melalui pendidikan menyebabkan mereka ingin menyelesaikan pendidikan di perguruan tinggi tepat waktu.

Dorongan atau motivasi dari orang tua sangatlah penting karena dapat membantu anak untuk giat belajar. Dari hasil wawancara, dapat diketahui bahwa rata-rata orang tua informan memotivasi anaknya dengan cara memberikan nasehat yang bersifat membangun dan memberikan pengertian kepada anak jika mereka belajar dengan rajin maka kesuksesan akan lebih mudah didapat.

Tabel 6. Hasil Wawancara Informan

Informan	Kutipan Wawancara	Keterangan
MF	Memberitahu bahwa sekolah merupakan hal yang baik dikedepannya	Dukungan yang diberikan orang tua kepada anak mengenai pendidikan tinggi.
MS	Memberikan nasihat- nasihat atau motivasi untuk mewujudkan apa yang diinginkan dan memberikan nasihat untuk terus berusaha dan berdoa agar kesuksesan bisa tercapai, sehingga saya harus bisa tetap semangat bersekolah dan menempuh pendidikan	
MK	Dengan nasihat-nasihat positif dan dukungan positif sih biasanya. Kaya ayah sama mamah mau anak-anaknya lebih sukses dari pada mereka. Dari perhatian-perhatiannya juga	

Sumber: Diperoleh dari Data Peneliti (2020)

Komunikasi yang terjalin dengan baik antara orang tua dan anak juga dapat membantu anak untuk menghadapi segala permasalahan yang dihadapinya. Salah satunya adalah kurangnya motivasi anak untuk belajar.

Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan informan, dapat diketahui bahwa motivasi belajar dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan eksternal. Salah satu bentuk faktor eksternalnya adalah faktor lingkungan keluarga. Adanya dorongan dan dukungan dari orang tua membuat anak menjadi lebih termotivasi dalam menyelesaikan pendidikan di perguruan tinggi karena masalah-masalah yang mereka alami selama menempuh pendidikan tinggi seperti motivasi belajar dapat mereka atasi dengan baik.

Model Komunikasi Keluarga Etnis Betawi

Keluarga merupakan salah satu kelompok kecil dalam komunikasi. Dalam ruang lingkup keluarga terdapat komunikasi antarpribadi yang terjalin antara anak dengan orang tua. Sebagai pihak yang memiliki posisi strategis dan memiliki kontrol dalam keluarga, orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk citra diri yang positif agar mampu memotivasi anak untuk meraih kesuksesan yang diharapkan oleh

orang tua. Komunikasi yang dibangun oleh orang tua dalam mendidik dan memberi arahan kepada anak akan menciptakan sebuah karakter yang positif sehingga anak dapat meraih kesuksesan, dalam hal ini adalah penyelesaian pendidikan tinggi.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan informan, terdapat tiga faktor utama yang paling berpengaruh dalam proses komunikasi keluarga untuk memotivasi anak tentang Pendidikan tinggi, yaitu:

- (1) Citra diri dan citra orang lain.
Anak menganggap pendidikan tinggi saat ini merupakan hal yang sangat penting sehingga pendidikan tinggi merupakan salah hal yang wajib mereka jalankan untuk membuat perubahan dalam hidup mereka ke arah yang lebih baik, serta untuk mengejar impian mereka. Selain itu, juga dapat membanggakan dan membahagiakan kedua orangtuanya. Begitu pun dengan orang tua mereka yang menilai bahwa melalui pendidikan tinggi, anak bisa meraih cita-citanya dan kesuksesan dikemudian hari
- (2) Suasana psikologis.
Selama ini yang berlangsung dalam keluarga ketika membicarakan mengenai perkuliahan dan masalah-masalah yang sedang dihadapi oleh

anak berlangsung secara terbuka dan interaktif dimana orang tua memberikan masukan dan motivasi kepada anak sehingga anak menjadi lebih semangat dalam menjalani masa perkuliahan

- (3) Lingkungan fisik.
Lingkungan fisik juga mempengaruhi komunikasi keluarga dalam memotivasi pendidikan tinggi bagi anak. Kehadiran Ayah/Ibu dalam proses belajar juga cukup penting, karena hal ini merupakan salah satu bentuk dukungan dan perhatian bagi anak. Tentunya

terdapat perbedaan gaya motivasi antara orang tua. Biasanya, Ayah lebih sering memotivasi melalui tindakannya yang giat dalam bekerja dan mempelajari hal baru, berbeda dengan Ibu yang lebih sering memotivasi lewat perkataan seperti cerita kesuksesan saudara dan tokoh-tokoh terkenal.

Bentuk-bentuk perilaku pengasuhan yang diberikan oleh orang tua berkaitan dengan upaya memotivasi pendidikan tinggi bagi anak terdiri dari tiga hal, yakni dukungan dan keterlibatan, komunikasi serta kedekatan.

Tabel 7. Bentuk Pengasuhan Orang Tua dari Perspektif Anak

Mahasiswa	Dukungan dan Keterlibatan	Komunikasi	Kedekatan
AD	Mendukung secara finansial, memberikan kebutuhan untuk belajar, memfasilitasi hal yang disukai	Terbuka, santai namun tegas	Selalu meluangkan waktu untuk berkumpul bersama di waktu-waktu santai
MF	Mendukung setiap kegiatan anak yang bersifat positif	Mendiskusikan secara hangat	Meluangkan waktu untuk berkumpul
MS	Orang tua memberikan rekomendasi-rekomendasi dan informasi seperti jurusan, kampus dan membantu dalam proses pendaftaran di kampus.	Berkomunikasi dengan nyaman, dan cukup terbuka sehingga dapat menyampaikan keinginan	Menyediakan waktu untuk berkumpul bersama keluarga.
MD	Selalu menemani jika sedang mengerjakan tugas	Bercerita hal yang terjadi di kampus saat sampai di rumah	Menyediakan waktu berkumpul bersama keluarga
MK	Memfasilitasi kebutuhan-kebutuhan pendidikan.	Berdiskusi secara terbuka dan membawa suasana pembicaraan menjadi menyenangkan.	Keluarga selalu meluangkan waktu bersama
NS	Ayah membiayai segala kebutuhan mulai dari kursus, menemani belajar dan selalu menanyakan perkembangan perkuliahan	Interpersonal kepada anak-anak.	Sering berkumpul bersama seperti ngobrol-ngobrol, mulai dari hal yang ringan sampai ke hal yang serius membahas masa depan

Sumber: Diperoleh dari Data Peneliti (2020)

Tabel 7 menjelaskan tentang dukungan dan keterlibatan, komunikasi serta kedekatan hubungan yang membuat anak semakin termotivasi dalam menyelesaikan pendidikan tinggi mereka. Hal ini karena salah satu motivasi anak

dalam menempuh pendidikan tinggi adalah ingin membahagiakan kedua orang tuanya. Pemberian dukungan dalam setiap keputusan dapat menumbuhkan motivasi anak.

Komunikasi yang terjadi ketika membicarakan masalah pendidikan juga bersifat terbuka. Anak dapat menumpahkan segala keluh kesahnya dan permasalahan-permasalahan yang sedang dihadapinya, sehingga dapat memperoleh solusi dari orang tua. Kedekatan orangtua dengan anak dengan meluangkan waktu untuk berkumpul bersama juga menjadi faktor keharmonisan dan keefektifan komunikasi dalam keluarga.

Motivasi dari orang tua sangat diperlukan dalam memotivasi anak untuk semangat kuliah. Setelah penulis mewawancarai beberapa informan kami mendapatkan hasil bahwa rata-rata orang

tua informan memotivasi anaknya dengan cara menasihatinya dan menjelaskan kepada anak-anaknya bahwa jika mereka belajar dengan rajin maka kesuksesan akan lebih mudah didapat. Selain itu, terdapat juga informan yang menjawab bahwa motivasi yang diberikan orangtua kepada anak agar lebih giat dalam belajar dengan cara mengiminginya dengan sesuatu jika anaknya memiliki prestasi dan juga giat dalam belajar.

Untuk mempermudah penjelasan mengenai motivasi anak Etnis Betawi dalam melanjutkan Pendidikan tinggi, penulis menyajikan hasil wawancara dalam tabel 8 berikut ini.

Tabel 8. Motivasi Melanjutkan Pendidikan Tinggi

Nama	Alasan melanjutkan pendidikan tinggi (motivasi)	Kendala	Harapan
AD	Menggapai cita-cita, membahagiakan orangtua, bermanfaat untuk orang lain	Berhadapan dengan pelajaran-pelajaran yang tidak di sukai	Dapat menggapai cita-cita saya
MF	Membanggakan kedua orang tua.	Kurikulum yang baru	Membuat bangga kedua orang tua
MS	Pekerjaan atau profesi yang ingin saya capai	Harus bisa mengatur waktu dengan baik, antara kegiatan rumah dengan kegiatan pendidikan yang saya tempuh	Mendapatkan pekerjaan atau profesi yang saya impikan
MD	Menggapai cita-cita, membahagiakan orang tua, dan menyusun masa depan menjadi lebih baik	Menguasai materi yang tidak saya pahami	Dapat menggapai cita-cita, membahagiakan orang tua, dan menyusun masa depan menjadi lebih baik
MK	Mendapatkan masa depan yang lebih baik, dan memanfaatkan masa muda dengan menempuh pendidikan yang bermanfaat.	Kesulitan dalam membagi waktu dengan kegiatan lain	Memberikan manfaat ke orang-orang sekitar
NS	Orang tua	Dari segi biaya	Mendapatkan pekerjaan yang baik, yang layak, yang sesuai dengan passion saya, jadi saya bisa membantu orang tua dan orang banyak.

Sumber: Diperoleh dari Data Peneliti (2020)

Motivasi memiliki pendidikan yang tinggi bagi anak ialah agar anak dapat meraih kesuksesan sehingga mampu membanggakan kedua orang tua, dapat menggapai cita-cita dan memperoleh kehidupan yang lebih baik lagi di masa mendatang. Harapan yang diinginkan jika pendidikan tinggi sudah dicapai tentu saja untuk membuat bangga kedua orang tua serta dapat memenuhi kebutuhan yang ada. Dalam mencapai harapan tersebut pastinya terdapat kendala, misalnya berupa masalah finansial dan semangat dalam diri yang terkadang suka hilang. Untuk mengatasi itu, anak selalu menyisihkan uang saku agar dapat ditabung dan hasilnya bisa untuk melengkapi kekurangan biaya yang ada serta selalu mengingat jerih payah orang tua agar bisa membangkitkan semangat dalam diri.

Berdasarkan temuan penelitian di atas, model komunikasi keluarga etnis Betawi dalam memotivasi pendidikan tinggi bagi anak dapat di kategorikan menjadi dua model, yaitu Model ABX dari Newcomb dan Model Interaksional.

Model ABX dari Newcomb.

Komunikasi yang terjadi antara orang tua (A) dengan anak (B) ketika membicarakan pendidikan (X) berjalan secara seimbang. Hal ini dikarenakan baik anak maupun orang tua menganggap bahwa pendidikan merupakan hal yang sangat penting.

Tujuan orang tua menyekolahkan anak sampai pendidikan tertinggi tentunya agar anak dapat menggapai cita-citanya dan menjadi orang yang sukses. Suksesnya anak merupakan bukti kesuksesan orang tua juga dalam mendidik dan membesarkan anak. Sebagaimana dibahas dalam penelitian yang dilakukan oleh Adawiah (2017) orang tua yang memiliki latar belakang pendidikan rendah

sekalipun sangat mengupayakan agar anak-anaknya tidak putus sekolah.

Makna dari sukses itu sendiri bukan hanya sebatas pencapaian pendidikan atau karir dan kehidupannya, tetapi sukses juga dalam menjalin hubungan yang baik dan sehat dengan orang tuanya. Untuk mewujudkan harapan tersebut, orang tua dapat memberikan dukungan kepada anak, mendorongnya dan memfasilitasinya dengan sebaik mungkin agar impian sang anak dapat tercapai. Dalam penelitian Perceka (2020) dijelaskan bahwa dukungan keluarga mampu mempengaruhi keinginan anak untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, di mana jenjang pendidikan yang dijelaskan dalam penelitian ini adalah jenjang pendidikan profesi.

Bagi anak, alasan untuk memiliki pendidikan yang tinggi ialah agar menjadi orang sukses yang dapat membanggakan kedua orang tua dan untuk menggapai cita-citanya. Hal ini dijelaskan dalam penelitian yang dilakukan oleh Vasty et al (2021) bahwa salah satu motivasi belajar pada remaja adalah agar mereka dapat membanggakan kedua orang tua.

Selain itu, harapan yang diinginkan oleh anak jika pendidikan tinggi sudah dicapai tentu saja untuk memperoleh kehidupan yang lebih baik lagi di masa depan seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, yaitu pada penelitian yang dilakukan oleh Arifin (2017) Penelitian tersebut menemukan bahwa salah satu faktor yang mendukung terjadinya mobilitas sosial secara vertikal adalah melalui pendidikan, di mana mobilitas sosial secara vertikal ini menandakan kualitas hidup yang lebih baik atau meningkat.

Model Interaksional

Temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi antara anak dengan orangtua bersifat terbuka, interaktif dan memiliki *feedback*. Anak-anak dapat dengan bebas menyatakan segala pikiran dan perasaannya terutama yang berkaitan dengan pendidikan. Orangtua juga memberikan masukan dan solusi atas permasalahan yang sedang dihadapi oleh anak.

Dalam hal ini, tidak ada yang mendominasi ketika terjadi komunikasi, semua dapat menyampaikan apapun yang ingin disampaikan tanpa ada tekanan dari orang tua. Jika komunikasi dalam keluarga dilakukan dengan terbuka dan menanamkan nilai-nilai sosial yang baik, maka akan membuat anak menjadi pribadi yang baik, dapat menuruti orang tuanya dan berkeinginan untuk dapat membahagiakan kedua orang tuanya. Penelitian yang dilakukan oleh Rahmah (2018) menjelaskan bahwa pola komunikasi yang terjalin antara orang tua akan membentuk suatu pola pengasuhan yang baik. Pola komunikasi yang dibangun harus dilandasi dengan kasih sayang dan menempatkan anak sebagai subjek yang harus dibimbing dan dibina.

Hubungan yang terjadi antara orang tua dan anak terjalin dengan baik karena komunikasi yang sering dilakukan secara terbuka. Hal ini dapat mempengaruhi motivasi belajar anak sehingga dapat menghasilkan anak yang berprestasi. Komunikasi yang terjadi biasanya mengenai kehidupan sehari-hari seperti kejadian di sekolah atau kampus. Akan tetapi, ada hal yang dianggap privasi oleh anak seperti halnya hubungan asmara. Dalam keluarga Betawi cenderung melakukan komunikasi secara terbuka. Komunikasi keluarga terjadi ketika sedang berkumpul atau makan bersama.

Komunikasi antara orang tua dan anak juga dapat ditunjukkan dalam bentuk

apresiasi. Ini dalam bentuk, misalnya, orang tua yang memberikan pujian karena anaknya melakukan kebaikan atau mendapatkan prestasi sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar anak. Dalam etnis Betawi, bentuk apresiasi yang diberikan dapat berupa pujian atau bahkan memberikan barang sebagai bentuk penghargaan.

Dalam setiap hubungan yang terjalin, cenderung terdapat perbedaan pendapat. Hal ini dianggap lumrah karena setiap orang memiliki pandangannya masing-masing. Setiap orang tua mendukung keputusan anaknya apabila keputusan tersebut dianggap hal yang baik. Akan tetapi, dalam keluarga Betawi, jika terjadi perbedaan pendapat biasanya orang tua cenderung memberikan saran yang terbaik atau memberikan masukan mengenai dampak negatif dari keputusan yang diambil.

Orang tua memiliki peran yang sangat penting untuk memberikan dukungan dan motivasi kepada anaknya. Hal ini karena dapat mempengaruhi kondisi mental anak, seperti dalam memberikan motivasi agar semangat belajar. Dalam keluarga Betawi, pemberian motivasi dapat berupa memberikan contoh dan memperlakukan anak dengan baik agar melakukan sesuatu yang baik pula sehingga menjadi anak yang berprestasi.

Orang tua juga memiliki peran memberikan nasihat kepada anaknya. Nasihat ditujukan untuk membantu anak dalam menghadapi permasalahan yang ada, seperti permasalahan dalam kesulitan belajar atau masalah perkuliahan. Setiap anak dituntut untuk melakukan sesuatu yang baik dan berguna, agar menjadi anak yang berprestasi atau unggul dalam segala hal.

Hasil temuan dalam penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Suciani dan Rozali yang menyebutkan bahwa dukungan sosial, baik dari keluarga

maupun teman, berperan penting dalam meningkatkan motivasi mahasiswa dalam mengemban pendidikan di bangku perkuliahan. Penelitian ini membandingkan mahasiswa yang berprestasi dan tidak berprestasi berdasarkan dukungan sosial, yang mana dijelaskan bahwa mahasiswa A memperoleh dukungan dari orang tua, mahasiswa B memperoleh dukungan dari teman kuliahnya, dan mahasiswa I tidak mendapat dukungan, baik dari orang tua maupun dari teman kuliahnya. Hasilnya, mahasiswa A dan B memiliki prestasi yang baik, sedangkan mahasiswa I tidak berprestasi dan cenderung malas untuk kuliah (Suciani et al., 2014).

Adicondro & Purnamasari (dalam Suciani et al., 2014) menyebutkan bahwa dukungan dari keluarga berupa perhatian, rasa percaya, dan penerimaan dapat meningkatkan kebahagiaan pada diri remaja. Kebahagiaan yang diperoleh ini berpengaruh terhadap motivasi remaja untuk mencapai tujuannya sehingga remaja memiliki rasa percaya diri untuk menyelesaikan tugas-tugasnya (Suciani et al., 2014).

Hasil penelitian Suciani et al (2014) menyimpulkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara dukungan sosial dengan motivasi belajar mahasiswa, yang mana semakin tinggi dukungan sosial, semakin tinggi pula motivasi belajar mahasiswa. Sayangnya, penelitian ini tidak menjelaskan komunikasi yang terjalin antara mahasiswa dengan orang tua maupun mahasiswa dengan temannya, yang menyebabkan mahasiswa merasa didukung dan termotivasi, sebagaimana yang dijabarkan pada penelitian ini (Suciani et al., 2014).

KESIMPULAN

Kesimpulan penelitian ini bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi komunikasi dalam keluarga Etnis Betawi

dalam memotivasi pendidikan tinggi bagi anak, yaitu citra diri dan citra orang lain, suasana psikologis, dan lingkungan fisik. Bentuk perilaku pengasuhan keluarga Etnis Betawi dalam memotivasi pendidikan tinggi bagi anak terdiri dari dukungan dan keterlibatan, komunikasi dan kedekatan.

Motivasi anak untuk melanjutkan pendidikan tinggi, yaitu agar dapat membahagiakan kedua orang tuanya, menggapai cita-citanya dan ingin mengubah kehidupannya menjadi lebih baik di masa yang akan datang.

Terdapat kesesuaian antara model komunikasi keluarga Etnis Betawi dengan model komunikasi ABX dari Newcomb. Pada model komunikasi keluarga Etnis Betawi, orang tua (A) dan anak (B) sepakat bahwa pendidikan tinggi (X) adalah hal yang penting. Oleh karena itu, komunikasi yang berlangsung antara orang tua dan anak berjalan secara seimbang karena keduanya memiliki penilaian positif terhadap pendidikan. Selain itu, model komunikasi keluarga Etnis Betawi dalam memotivasi pendidikan tinggi bagi anak juga sesuai Model Interaksional. Dalam hal ini, antara orang tua dan anak ketika membicarakan mengenai pendidikan tinggi terjadi komunikasi dua arah dan bersifat terbuka sehingga komunikasi yang terjadi berjalan menyenangkan. Anak dapat menyampaikan segala keluhan kesahnya dan orang tua dapat memberi masukan atau solusi atas permasalahan yang sedang dihadapi oleh anak. Selain itu, juga tidak ada yang mendominasi dalam komunikasi yang terjalin antara orang tua dan anak di keluarga dengan latar belakang etnis Betawi.

Hasil penelitian ini dapat dijelaskan melalui model komunikasi ABX dari Newcomb dan model interaksional. Dari hasil penelitian ini, juga diketahui bahwa komunikasi yang dibangun oleh orang tua memiliki peran yang penting

dalam memotivasi anak untuk melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi. Oleh karena itu, orang tua harus mampu menciptakan lingkungan

komunikasi yang baik, khususnya ketika hendak membicarakan tentang pendidikan dengan anak mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiah, R. (2017). Pola asuh orang tua dan implikasinya terhadap pendidikan anak: Studi pada masyarakat dayak di Kecamatan Halong Kabupaten Balangan. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 7(1), 33–48.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.20527/kewarganegaraan.v7i1.3534>
- Ahyat, I. S. (2015). Dinamika wanita betawi pada abad ke-20. *Atikan: Jurnal Kajian Pendidikan*, 5(1), 65–76.
<https://doi.org/https://doi.org/10.2121/atikan-journal.v5i1.6>
- Arifin, M. H. (2017). Memahami peran pendidikan tinggi terhadap mobilitas sosial di Indonesia. *MASYARAKAT: Jurnal Sosiologi*, 22(2).
<https://doi.org/10.7454/mjs.v22i2.7697>
- Arnawan, I. G. (2016). Faktor penyebab kurangnya minat remaja desa terhadap pendidikan di perguruan tinggi (studi kasus pada remaja di desa Balirejo kecamatan Angkona kabupaten Luwu Timur). *Jurnal Sosialisasi Pendidikan Sosiologi FIS UNM*, 3(3), 80–84.
<https://ojs.unm.ac.id/sosialisasi/article/view/3127>
- Djamarah, S. B. (2004). *Pola komunikasi orang tua dan anak dalam keluarga: Sebuah perspektif Islam*. PT Rineka Cipta.
- Djamarah, S. B. (2018). Pola asuh orang tua dan komunikasi dalam keluarga: Upaya membangun citra membentuk pribadi anak. In *PT Rineka Cipta*.
- Harianti, R. (2016). Pola asuh orang tua dan lingkungan pembelajaran terhadap motivasi belajar siswa. *Curricula*, 2(2), 20–30.
<https://doi.org/10.22216/JCC.v2i2.983>
- Hidayatullah, S., & Wijanarko, D. (2020). Perlawanan penulis betawi terhadap stereotif negatif masyarakatnya dalam cerita pendek. *Pena: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 10(1), 10–23.
<https://doi.org/https://online-journal.unja.ac.id/pena/article/view/9848>
- Hosley, C. A., & Montemayor, R. (1997). Fathers and adolescents. In *The role of the father in child development* (3rd ed., pp. 162–178). John Wiley & Sons.
- Larasati, C. (2018). *Biaya masih jadi kendala melanjutkan kuliah*. M.Medcom.Id.
<https://m.medcom.id/pendidikan/news-pendidikan/ok8YXggK-biaya-masih-jadi-kendala-melanjutkan-kuliah>
- Lestari, S. (2012). Psikologi keluarga: Penanaman nilai dan penanganan konflik dalam keluarga. In *Kencana* (pertama). Kencana Prenadamedia Group.
[https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=4VDODwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=Lestari,+S.+\(2012\).+Psikologi+keluarga:+Penanaman+nilai+dan+penanganan+konflik+dalam+keluarga.+Kencana.&ots=TfrUQDSr1g&sig=IM_FblDvYUBSYIRVJa-pfIUxEw8&redir_esc=y#v=onepage&q&f=fa](https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=4VDODwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=Lestari,+S.+(2012).+Psikologi+keluarga:+Penanaman+nilai+dan+penanganan+konflik+dalam+keluarga.+Kencana.&ots=TfrUQDSr1g&sig=IM_FblDvYUBSYIRVJa-pfIUxEw8&redir_esc=y#v=onepage&q&f=fa)

- Mayangsari, M. D. (2016). Motivasi berprestasi mahasiswa ditinjau dari penerimaan orang tua. *Jurnal Ecopsy*, 1(1).
<https://doi.org/10.20527/ecopsy.v1i1.480>
- Munirwan, U. (2015). Peranan orang tua dalam meningkatkan prestasi belajar anak. *Jurnal Ilmiah Edukasi*, 1(1), 20–28.
https://webcache.googleusercontent.com/search?q=cache:EP-TMPLK_ZYJ:https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/cobaBK/article/download/315/291+&cd=2&hl=id&ct=clnk&gl=id
- Nawawi, H. (2003). Manajemen sumber daya manusia untuk bisnis yang kompetitif. In *Gadiah Mada University Press*.
- Nurpuspitasari, C., Mashabi, N. A., & Muhariati, M. (2017). Nilai anak pada masyarakat Betawi di wilayah Setubabakan dan hubungannya dengan ketahanan keluarga. *JKKP (Jurnal Kesejahteraan Keluarga Dan Pendidikan)*, 4(1), 46–51.
<https://doi.org/10.21009/JKKP.041.08>
- Perceka, A. L. (2020). Hubungan motivasi dan dukungan keluarga dengan keinginan mahasiswa S1 keperawatan semester 8 untuk meneruskan program profesi ners. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(1), 115–121.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.23887/jipp.v4i1.23063>
- Rahmah, S. (2018). Pola komunikasi keluarga dalam pembentukan kepribadian anak. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 13.
<https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2369>
- Rini, Y. S. (2014). Komunikasi orang tua-anak dalam pengambilan keputusan pendidikan. *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 3(2), 112–122.
<https://doi.org/https://doi.org/10.14710/interaksi.3.2.112-122>
- Simanjorang, E. F. S. (2015). Persepsi pemirsa terhadap citra orang Betawi melalui sitkom bajaj bajuri. *Jurnal Simbolika*, 1(1), 93–108.
<https://doi.org/https://doi.org/10.31289/simbolika.v1i1.54>
- Suciani, D., Rozali, Y. A., & Safitri, S. (2014). Hubungan dukungan sosial dengan motivasi belajar pada mahasiswa universitas esa unggul. *Jurnal Psikologi*, 12(2), 43–47.
<https://ejournal.esaunggul.ac.id/index.php/psiko/article/view/2398>
- Vasty, C., Zahro, F. A., Fauziah, M., Kurniawan, R., Wisda, T., & Ramdani, Z. (2021). Motivasi belajar remaja yang mengalami kematian orang tua. *Journal of Psychological Perspective*, 3(1), 7–15.
<https://doi.org/https://doi.org/10.47679/jopp.31962021>
- Z.A, M. F. (2019). Konsep pendidikan anak pada masyarakat Betawi. *Jurnal Harkat : Media Komunikasi Gender*, 14(1), 59–74.
<https://doi.org/10.15408/harkat.v14i1.1040>